

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENGANTAR AKUNTANSI KELAS X AK 1 SMK N 4 KLATEN TAHUN AJARAN 2016/2017

Oki Erfana Sulistyarini
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: oki.erfana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK 1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan jenis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan skema. Subyek penerima tindakan penelitian adalah siswa kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Prosedur dalam penelitian ini ada lima tahap yaitu permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, evaluasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan sebelum adanya tindakan, prosentase kemampuan berpikir kritis siswa hanya sebesar 35,65%, sedangkan setelah adanya tindakan siklus I kemampuan berpikir kritis siswa terlihat mengalami peningkatan mencapai 57,86% dan setelah tindakan siklus II kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan hingga menjadi 83,78%.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan menentukan baik buruknya kualitas generasi penerus bangsa. Proses pendidikan yang berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Di Indonesia, perbaikan proses pendidikan masih terus menerus dilakukan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini sebagai upaya agar dapat menyiapkan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi, sehingga dapat bersaing di era global.

Dalam melaksanakan upaya perbaikan pendidikan di Indonesia, harus tetap berpedoman dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang

tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Namun, dalam proses perbaikan pendidikan itu sendiri masih terjadi beberapa masalah. Masalah utama dalam pendidikan saat ini yakni siswa hanya dituntut untuk menghafal dan menguasai sejumlah konsep atau materi. Hasil akhir pendidikan seharusnya mampu membentuk dan mengembangkan potensi dalam diri siswa bukan hanya sekedar menghafal materi pembelajaran.

Permasalahan ini jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan siswa mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, siswa akan kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya dan berkomunikasi dengan baik. Materi pelajaran yang diperoleh siswa hanya sebatas ingatan pada saat itu, yang nantinya dikemudian hari akan mudah terlupakan. Hal ini juga berakibat pada hasil belajar siswa yang akan semakin menurun. Lebih jauh lagi siswa akan mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan akuntansi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan akuntansi yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi kelas X AK 1 SMK Negeri 4 Klaten pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi bahwa kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana mengenai masalah hanya sebesar 50% atau sejumlah 18 siswa, kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan dasar untuk pengambilan keputusan sebesar 66,66% atau sejumlah 24 siswa, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan masalah sebesar 25% atau sejumlah 9 siswa, kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan lanjutan sebesar 22,22% atau sejumlah 8 siswa, kemampuan siswa dalam mempertimbangkan asumsi dan pendapat orang lain sebesar 27,77% atau sejumlah 10 siswa dan siswa yang memiliki kemampuan tambahan sebesar 22,22% atau sejumlah 8 siswa. Persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas X AK1 baru mencapai 35,65% sedangkan jika ditunjang dengan kompetensi mengajar guru, kelengkapan media dan fasilitas belajar yang ada dikelas, persentase kemampuan berpikir kritis siswa bisa ditingkatkan mencapai 75%.

Ternyata hal ini disebabkan karena guru masih mengajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional, yang hanya menekankan pada materi di buku paket. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kesulitan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pendapatnya, siswa kurang terlatih mengembangkan keterampilan dalam memecahkan kasus masalah akuntansi, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Ennis (2011:1), Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan

reflektif berfokus pada keputusan apa yang harus dipercaya untuk dilakukan. Menurut Tuanakotta (2011:10), proses berpikir tanpa unsur kritis cenderung bias, kacau, tidak utuh, dan tidak berdasarkan informasi atau hanya sebuah prasangka, sedangkan proses berpikir seseorang yang tidak kritis akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan apa yang dapat dihasilkannya. Kemampuan berpikir kritis juga membuat siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan, dapat membantu siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Wulandari, Sjarkawi, & Damris, (2011:1) menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Taghva, Rezaei, Ghaderi, & Taghva, (2014:1) mengungkapkan bahwa secara umum, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi pendidikan siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap prestasi pendidikan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka dipilih Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini merujuk pada pendapat para ahli Arends (2013); Sanjaya (2010); Riyanto (2014); Sudarman (2007); Anonim (2014); Fakhriya (2014); Afcario (2008); Muhfahroyin (2009); Ristiasari, Priyono, & Sukaesih (2012); Dwijananti & Yulianti (2010) yang mengatakan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan secara berkelompok. Menurut Sanjaya (2010:220), Pembelajaran Berbasis Masalah membantu siswa menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Sudarman (2007:69), "*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran".

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arifin (2011: 104) PTK merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kolaboratif bersama guru mata pelajaran untuk memperbaiki praktik pembelajaran guru dikelas dengan langkah-langkah yang spesifik, yaitu rencana, tindakan, observasi,

evaluasi dan refleksi. PTK ditandai dengan adanya perbaikan dari setiap siklus yang telah dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 36 siswa, bertindak sebagai subjek penerima tindakan. Sedangkan peneliti dan Ibu Dra. Ch. Erni Kartikawati, M.Pd selaku guru mata pelajaran Pengantar Akuntansi bekerjasama bertindak sebagai tim. Dimana pelaku tindakan dalam pembelajaran adalah Ibu Dra. Ch. Erni Kartikawati, M.P, peneliti sebagai kolaborator dan penyusun laporan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan skema. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Indikator pencapaian dalam Penelitian Tindakan Kelas ini berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017 mencapai rata-rata 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi pendahuluan di kelas X AK 1 pada saat pembelajaran Pengantar Akuntansi. Dalam observasi pendahuluan, kegiatan yang dilakukan meliputi pengamatan tindakan mengajar guru dan tindakan belajar siswa. Selama kegiatan pembelajaran guru masih mengajar menggunakan model konvensional dengan menerangkan materi melalui tayangan dalam bentuk dokumen *Microsoft word*. Sehingga siswa menjadi tidak fokus dan tidak berpikir kritis terhadap materi yang sedang dipelajari, terlihat saat guru memberikan kesempatan bertanya, tidak ada siswa yang menanyakan mengenai materi yang dipelajari. Pada saat kegiatan inti guru membagi siswa dalam kelompok kecil per meja, dimana kegiatan tiap kelompok diminta mengerjakan soal dibuku paket. Kegiatan diskusi menjadi tidak berjalan, siswa lebih bersifat individual dalam mengerjakan soal, siswa tidak berusaha mencari jawaban dari sumber lain hanya menggunakan referensi dari buku paket saja. Siswa kesulitan dalam mengemukakan ide-ide ataupun menyampaikan pendapatnya, terlihat saat ada teman yang bertanya, kebanyakan siswa mengalami kesulitan untuk menerangkan maksud jawabannya.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan pada mata pelajaran pengantar akuntansi, diperoleh data bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dengan rata-rata kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pengantar akuntansi, yaitu sebesar 35,65%. Setelah dilakukan diskusi bersama guru mata pelajaran pengantar akuntansi diperoleh solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini akan dapat menarik semua perhatian siswa, melibatkan siswa untuk bekerjasama dan berpendapat dalam kelompok serta melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan permasalahan akuntansi.

Peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning*, penelitian akan dilakukan dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan atau dua kali tatap muka. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut : a.) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, dan guru memeriksa presensi kehadiran siswa dan kondisi kelas. b.) Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi yaitu tanya jawab mengenai materi persamaan dasar akuntansi yang telah dipelajari sebelumnya. c.) Guru menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. d.) Guru memberikan motivasi pada siswa mengenai pentingnya pengetahuan mekanisme debit dan kredit. e.) Guru memberikan penjelasan garis besar materi mekanisme debit dan kredit. f.) Guru menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa dan juga oleh guru. g.) Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa untuk mendiskusikan kasus mekanisme debit dan kredit. h.) Setiap kelompok dibagikan Lembar Diskusi Siswa yang berisi soal kasus yang berbeda-beda untuk masing-masing kelompok. i.) Setiap kelompok saling membagi tugas pada setiap anggotanya untuk mencari informasi penyelesaian dari permasalahan mekanisme debit dan kredit yang belum terjawab. j.) Masing-masing siswa mencari informasi sesuai pembagian tugas dari kelompok. k.) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. l.) Siswa saling bertukar informasi dan berdiskusi dalam kelompoknya untuk merumuskan jawaban dari permasalahan mekanisme debit dan kredit. m.) Setiap kelompok menyimpulkan jawaban hasil diskusi kelompoknya dan menuliskannya di Lembar Diskusi Siswa. n.) Setelah selesai diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan kelompok lain diminta menanggapi. o.) Guru mengajukan pertanyaan secara lisan untuk memperkuat pemahaman siswa. p.) Melalui tanya jawab guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan dan merefleksi kegiatan pembelajaran hari ini mengenai materi mekanisme debit dan kredit. q.) Guru menugaskan masing-masing kelompok untuk mengumpulkan Lembar Diskusi Siswa. r.) Guru mengevaluasi kemampuan siswa dengan memberi post test mengenai mekanisme debit dan kredit. s.) Guru menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya yaitu laporan keuangan. t.) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

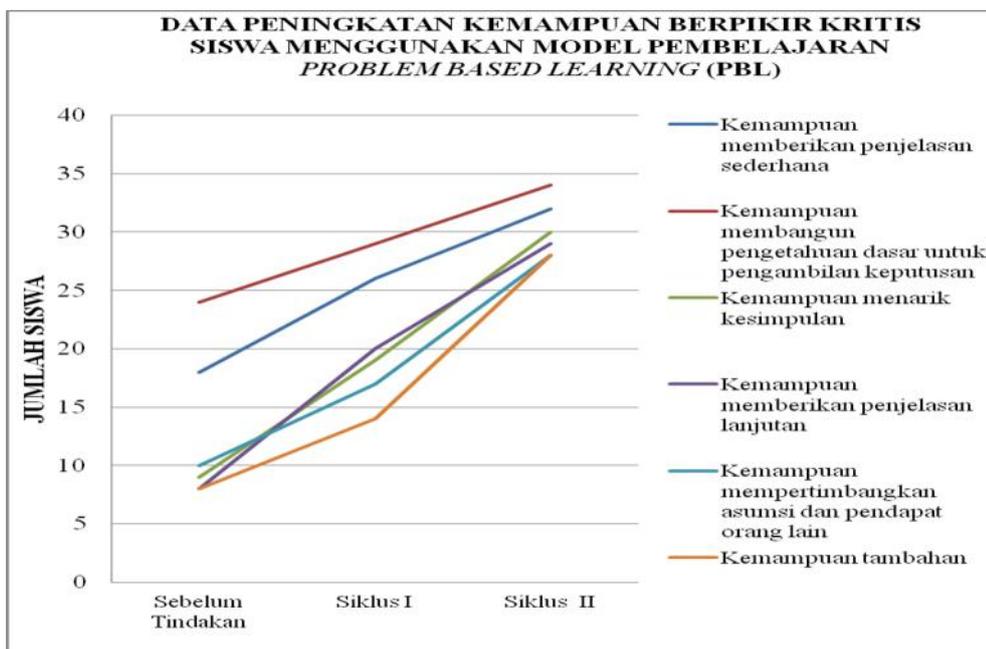
Menurut hasil tindakan siklus yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas X AK 1 pada pembelajaran pengantar akuntansi. Dimana sebelum adanya tindakan, prosentase kemampuan berpikir kritis siswa hanya sebesar 35,65%, sedangkan setelah adanya tindakan siklus I kemampuan berpikir kritis siswa terlihat mengalami peningkatan mencapai 57,86% dan setelah tindakan siklus II kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan semakin mengalami peningkatan hingga menjadi 83,78%. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian siklus II sudah mencapai indikator pencapaian, dimana kemampuan berpikir kritis siswa meningkat pada setiap siklusnya.

Data-data yang diperoleh mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pengantar akuntansi pada siswa kelas X AK 1 dari sebelum tindakan sampai tindakan kelas pada siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
 Data Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model Pembelajaran
Problem Based Learning (PBL)

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Sebelum tindakan (36 siswa)	Setelah tindakan	
			Siklus I (36 siswa)	Siklus II (36 siswa)
1	Kemampuan memberikan penjelasan sederhana	18 siswa (50%)	26 siswa (72,22%)	32 siswa (88,88%)
2	Kemampuan membangun pengetahuan dasar untuk pengambilan keputusan	24 siswa (66,66%)	29 siswa (80,55%)	34 siswa (94,44%)
3	Kemampuan menarik kesimpulan	9 siswa (25%)	19 siswa (52,77%)	30 siswa (83,33%)
4	Kemampuan memberikan penjelasan lanjutan	8 siswa (22,22%)	20 siswa (55,55%)	29 siswa (80,55%)
5	Kemampuan mempertimbangkan asumsi dan pendapat orang lain	10 siswa (27,77%)	17 siswa (47,22%)	28 siswa (77,77%)
6	Kemampuan tambahan	8 siswa (22,22%)	14 siswa (38,88%)	28 siswa (77,77%)
Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa		35,65%	57,86%	83,78%

Adapun grafik peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran pengantar akuntansi dari sebelum tindakan sampai tindakan kelas siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik Data Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dengan demikian hipotesis tindakan yang dirumuskan dapat diterima dan hal ini berarti “penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi kelas X AK1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017”.

SIMPULAN

Proses pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi siswa kelas X AK 1 SMK Negeri 4 Klaten tahun ajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tercapainya indikator kemampuan berpikir kritis siswa yaitu :

- Kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana mengenai masalah
Hasil tindakan yang diperoleh, menyatakan bahwa sebelum tindakan sebanyak 18 siswa (50%), setelah dilakukan siklus I tercatat sebanyak 26 siswa (72,22%), dan setelah dilakukan siklus II tercatat sebanyak 32 siswa (88,88%).
- Kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan dasar untuk pengambilan keputusan
Hasil tindakan yang diperoleh, menyatakan bahwa sebelum tindakan sebanyak 24 siswa (66,66%), setelah dilakukan siklus I tercatat sebanyak 29 siswa (80,55%), dan setelah dilakukan siklus II tercatat sebanyak 34 siswa (94,44%).
- Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan masalah

- Hasil tindakan yang diperoleh, menyatakan bahwa sebelum tindakan sebanyak 9 siswa (25%), setelah dilakukan siklus I tercatat sebanyak 19 siswa (52,77%), dan setelah dilakukan siklus II tercatat sebanyak 30 siswa (83,33%).
- d. Kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan lanjutan
Hasil tindakan yang diperoleh, menyatakan bahwa sebelum tindakan sebanyak 8 siswa (22,22%), setelah dilakukan siklus I tercatat sebanyak 20 siswa (55,55%), dan setelah dilakukan siklus II tercatat sebanyak 29 siswa (80,55%).
- e. Kemampuan siswa dalam mempertimbangkan asumsi dan pendapat orang lain.
Hasil tindakan yang diperoleh, menyatakan bahwa sebelum tindakan sebanyak 10 siswa (27,77%), setelah dilakukan siklus I tercatat sebanyak 17 siswa (47,22%), dan setelah dilakukan siklus II tercatat 28 siswa (77,77%).
- f. Siswa yang memiliki kemampuan tambahan
Hasil tindakan yang diperoleh, menyatakan bahwa sebelum tindakan sebanyak 8 siswa (22,22%), setelah dilakukan siklus I tercatat sebanyak 14 siswa (38,88%), dan setelah dilakukan siklus II tercatat 28 siswa (77,77%).

DAFTAR PUSTAKA

- Afcariono, M. (2008). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 3(2), 65–68.
- Arends, Richard I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Dwijananti, P. dan Yulianti, D. (2010). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6, 108–114.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois. Diakses pada 18 Oktober 2016. (http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf)
- Fakhriya, F. (2014). Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101.
- Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013.
- Muhfahroyin. (2009). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 88–93.
- Ristiasari, T., Priyono, B., dan Sukaesih, S. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Journal Of Biology Education*, 1(3), 1–8.
- Riyanto, Yatim. 2014. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2017
(SNP 2017), ISSN: 2503-4855**

- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2(2), 68–73.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Taghva, F., Rezaei, N., Ghaderi, J., & Taghva, R. (2014). Studying the Relationship between Critical Thinking Skills and Students Educational Achievement (Eghlid Universities as Case Study). *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 25, 18–25. <http://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.25.18>
- Wulandari, N., Sjarkawi, & Damris. (2011). Pengaruh Problem Based Learning Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Tekno Pedagogi*, 1(1), 14–24.